

Hubungan Antara Kontrol Diri dan Jenis Kelamin dengan Pengungkapan Diri pada Siswa Pengguna TikTok di SMA X

Eksa Ayu Amanda¹, Agustin Handayani²

¹Mahasiswa, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

²Dosen, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

**Corresponding Author:*
agustin@unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dan jenis kelamin dengan pengungkapan diri pada pengguna TikTok di SMA X. Sampel dalam penelitian ini melibatkan 98 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan cluster random sampling. Pengambilan data menggunakan dua skala, yaitu skala pengungkapan diri dengan koefisien reliabilitas 0,926 dan skala kontrol diri dengan koefisien reliabilitas 0,962. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi product moment dan uji T - Tes. Hasil uji hipotesis menggunakan korelasi product moment menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dan pengungkapan diri dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar -0,271 dengan taraf signifikansi 0,004 ($p < 0,01$), sehingga hipotesis pertama diterima. Uji T - Tes perbedaan pengungkapan diri siswa antara responden laki-laki dan perempuan menunjukkan signifikansi sebesar 0,150 ($p > 0,05$). Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pengungkapan diri siswa laki-laki dan perempuan, sehingga hipotesis kedua ditolak

Kata Kunci: Pengungkapan Diri, Kontrol Diri, Jenis Kelamin, TikTok

Abstract

This study aims to determine if there is a relationship between self-control and gender with self-disclosure among TikTok users at SMA X. The sample in this study involved 98 students. The sampling technique used in this study is cluster random sampling. Data collection used two scales: a self-disclosure scale with a reliability coefficient of 0,926 and a self-control scale with a reliability coefficient of 0,962. The data analysis technique in this study used product-moment correlation and T-tests. The results of the hypothesis test using product-moment correlation showed a significant negative relationship between self-control and self-disclosure with a correlation coefficient (r_{xy}) of -0,271 and a significance level of 0,004 ($p < 0.01$), so the first hypothesis is accepted. T-test for differences in student self-disclosure between male and female respondents showed a significance of 0,150 ($p > 0.05$). This means there was no significant difference between the self-disclosure of male and female students, so the second hypothesis was rejected.

Keywords: Self-Disclosure, Self-Control, Gender, TikTok

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi komunikasi pada zaman modern ini sangat pesat hingga memunculkan media baru berbasis internet yang memfasilitasi masyarakat dalam berinteraksi jarak jauh. Media sosial menjadi media komunikasi yang paling banyak digunakan masyarakat. Pada awal 2024, *We are social* menunjukkan terdapat 139,0 juta pengguna aktif media sosial di Indonesia dimana mencakup 49,9% dari seluruh populasi (Wearesocial.com, 2024). Salah satu platform digital yang sangat populer di kalangan masyarakat adalah TikTok. TikTok merupakan platform media sosial yang berbasis pada video berdurasi pendek yang diluncurkan oleh *ByteDance Company* dari China pada tahun 2016. Remaja adalah kelompok usia yang paling banyak menggunakan media sosial (Moekahar & Hastuti, 2022). Berdasarkan KaloData (2024), pengguna TikTok dengan rentang usia 13-17 tahun mencapai 28%.

Selaras dengan perkembangan zaman, penggunaan TikTok bukan hanya menjadi sarana hiburan saja, tetapi TikTok juga menjadi media dalam melakukan pengungkapan diri. Devito (2016), pengungkapan diri yaitu memberikan informasi pribadi seperti perasaan, pikiran, dan perilaku kepada orang lain. TikTok dapat menjadi media bagi remaja dalam melakukan pengungkapan diri. Berbagai fitur yang tersedia dalam TikTok menunjang remaja untuk mengekspresikan dirinya atau mengungkapkan emosi melalui TikTok. Bentuk pengungkapan diri yang dilakukan oleh remaja melalui TikTok meliputi membagikan kegiatan sehari-hari, berbagi pendapat, hobi, serta pengalaman dan pengetahuan yang mereka memiliki. Selain itu, remaja menggunakan berbagai fitur platform, seperti video dan *background* untuk mengungkapkan perasaan dan masalah pribadi mereka (Parapat, 2023). Fitur TikTok yang saat ini sedang digemari oleh remaja yaitu fitur postingan ulang atau *repost*, dimana remaja memposting ulang konten yang bermunculan pada laman *fyp* (*for your page*) mereka sesuai dengan apa yang mereka alami (Divaliani & Nurhakim, 2024). Remaja putri cenderung lebih banyak berbagi dan menceritakan tentang diri mereka di media sosial daripada dengan remaja laki-laki, sebab mereka merasa mendapat dukungan dan perhatian lebih dari orang lain. Sebaliknya, remaja laki-laki langsung menyampaikan informasi daripada mengekspresikan perasaan pribadi mereka (Yunita, 2019).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti pada 3 siswa pengguna TikTok, dapat disimpulkan bahwa pengguna TikTok mengungkapkan diri di TikTok dengan membuat konten foto atau video, melayangkan komentar pada video orang lain yang sesuai dengan keadaan diri sendiri, serta memposting ulang konten yang sesuai dengan apa yang dirasakan dan keadaan yang dialami. Namun, tingkat keterbukaan diri di TikTok dapat dilihat dari sedikit banyaknya akun pribadi diketahui oleh teman di dunia nyata.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah sangat terbukanya akses bagi siapa saja untuk memposting informasi, kegiatan, bahkan curahan hati di TikTok tanpa mempertimbangkan privasi dan misinformasi di dunia maya. Remaja seringkali mengekspresikan diri dengan cara negatif, seperti mengeluh, menyindir, merendahkan diri sendiri atau orang lain, bahkan membagikan informasi bersifat pribadi dan intim. Remaja yang melakukan pengungkapan diri negatif di media sosial sebenarnya dikendalikan sepenuhnya oleh remaja itu sendiri saat menyebarkan informasi melalui unggahan foto, video, atau tulisan. Hal itu disebut dengan kontrol diri, yaitu kemampuan individu untuk menyesuaikan seberapa banyak informasi pribadi termasuk yang bersifat negatif yang disebarkan di media sosial (Paramithasari & Dewi, 2013).

Kontrol diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri (Gayatri & Bajirani, 2024). Averill (1973), kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengatur cara mereka berpikir, bertindak, dan menginterpretasikan tindakan tertentu yang mereka lakukan (Dwi, 2021). Menurut Taylor, Peplau, dan Sears (2006), pengungkapan diri memiliki potensi negatif seperti penolakan, pengabaian, pengkhianatan, dan kehilangan kontrol. Tindakan negatif di media sosial dapat terjadi jika individu tidak dapat mengendalikan diri.

Oleh karena itu, penting untuk individu berupaya mengendalikan diri dalam menggunakan media sosial untuk mengurangi konsekuensi negatif dari pengungkapan diri yang muncul pada media sosial khususnya TikTok. Remaja baiknya lebih bijak menentukan batasan-batasan dalam mengungkapkan diri di media sosial TikTok, seperti berpikir berulang kali sebelum menuliskan komentar pada video orang lain. Kontrol diri berfungsi untuk menetapkan batasan-batasan dalam cara individu berinteraksi di dunia internet, guna meminimalisir dampak negatif yang mungkin terjadi (Young, 2004).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari & Kustanti (2020) mengenai “Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Pengungkapan Diri pada Remaja Pengguna Media Sosial Instagram”, telah memperoleh hasil pengungkapan diri dipengaruhi oleh variabel kontrol diri ($F=105,227$, $P<0.05$), sehingga hipotesis terbukti. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nawangsari dkk (2024), yaitu “Peran Kontrol Diri dalam *Self Disclosure* di Kalangan Generasi Z Pengguna Tiktok”. Penelitian menunjukkan hasil bahwa kontrol diri berperan penting dalam *self disclosure* pada generasi Z pengguna TikTok. Nilai yang diperoleh sebesar 56.9% kontrol diri mempengaruhi *self disclosure*, sementara 43.1 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Selain itu, pengungkapan diri juga dipengaruhi oleh jenis kelamin (Devito, 2011). Devito mengatakan bahwa laki-laki cenderung terbuka untuk berbagi informasi kepada orang yang mereka percaya, sedangkan perempuan cenderung lebih terbuka terhadap orang yang mereka sukai. Hungu (2007) menyatakan bahwa jenis kelamin adalah variasi biologis yang membedakan laki-laki dan perempuan. Studi Prakoso (2010) menemukan bahwa perbedaan jenis kelamin dapat menyebabkan perbedaan pengungkapan diri, dimana laki-laki cenderung menyembunyikan perasaannya daripada mengungkapkannya, sementara perempuan lebih terbuka dalam membicarakan hal yang bersifat pribadi. Semua aspek kehidupan manusia dipengaruhi oleh jenis kelamin (Josefsson dkk, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Gulo & Ambarita (2023) yang berjudul “Perbedaan *Self-Disclosure* pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial “Instagram” Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin pada Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan” menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap *self-disclosure* pada dewasa awal pengguna media sosial “Instagram” di Universitas HKBP Nommensen Medan. Sementara dalam Widiyawati & Wulandari (2021) yang berjudul “Pengungkapan Diri melalui Media Sosial dan Komunikasi Interpersonal Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Siswa” menyatakan bahwa tidak ada perbedaan pengungkapan diri yang signifikan antara laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan pemaparan diatas, menunjukkan adanya keterkaitan antara kontrol diri dan jenis kelamin terhadap pengungkapan diri. Oleh karena itu, peneliti ingin membuktikan apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dan jenis kelamin dengan pengungkapan diri yang dilakukan di media sosial TikTok.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa aktif di SMA X kelas 10 dan 11 tahun pelajaran 2024/2025 dan melibatkan 96 siswa sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cluster Random Sampling*. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode skala. Terdapat 2 jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Skala Pengungkapan Diri dan Skala Kontrol Diri. Skala Pengungkapan diri dalam penelitian ini terdiri dari lima aspek menurut dari Wheelless & Grotz (1976), yaitu tujuan, jumlah atau ukuran, positif-negatif, kejujuran dan ketepatan, serta kedalaman, yaitu tujuan, jumlah atau ukuran, positif-negatif, kejujuran dan ketepatan, serta kedalaman yang memiliki 28 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,926. Skala Kontrol Diri dalam penelitian ini terdiri dari lima aspek dari Tangney dkk (2004) yaitu kedisiplinan diri, tindakan yang tidak impulsif,

kebiasaan sehat, etika kerja, dan kehandalan yang memiliki 28 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,962. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi *product moment* dan T-Tes.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas digunakan untuk menguji dan menganalisis suatu bentuk data normal. Uji normalitas data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *One Sample Kolmogorov Smirnov Z* dengan bantuan program *IBM SPSS versi 25 for Windows*. Data penelitian dapat dinyatakan berdistribusi normal jika skor signifikansi melebihi 0,05 ($p > 0,05$).

Hasil uji normalitas, dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Sig	<i>p</i>	Ket
Pengungkapan Diri	63,99	9,506	0,112	$>0,05$	Normal
Kontrol Diri	88,29	10,639	0,200	$>0,05$	Normal

Uji normalitas data yang dilakukan pada kedua variabel yaitu pengungkapan diri dan kontrol diri memperoleh nilai signifikansi $>0,05$, yang berarti data kedua variabel berdistribusi normal.

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui adanya hubungan linier atau tidak linier antara variabel tergantung dan variabel bebas. Pengujian data dilakukan dengan F_{Linear} menggunakan bantuan program SPSS *versi 25 for Windows*. Data yang dianggap memiliki hubungan linier apabila nilai signifikansi ($p < 0,05$). Berdasarkan uji linearitas yang dilakukan dalam penelitian ini memperoleh hasil dari variabel kontrol diri dengan pengungkapan diri diperoleh hasil berupa skor $F = 8,164$ dengan skor signifikansi 0,006 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel.

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dan T - Test. Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan menggunakan metode korelasi *product moment pearson* atas variabel tergantung (pengungkapan diri) dan variabel bebas (kontrol diri). Hasil penelitian menunjukkan skor $r_{xy} = -0,271$ dengan skor signifikansi sebesar 0,004 ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan pengungkapan diri pada siswa pengguna TikTok di SMA X. Sementara pengujian hipotesis kedua pada penelitian ini menggunakan uji T - Test. Berdasarkan hasil uji t, diperoleh hasil skor *mean* pengungkapan diri subjek laki-laki sebesar 65,00 dan pada subjek perempuan sebesar 62,09 dengan signifikansi 0,150 ($p > 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pengungkapan diri pada subjek laki-laki dan perempuan.

Aspek-aspek dalam pengungkapan diri mencakup tujuan, jumlah atau ukuran, positif-negatif, kejujuran dan ketepatan, serta kedalaman (Wheless & Grotz, 1976). Hal ini berkaitan dengan pengendalian diri individu dalam mengungkapkan diri di media sosial. Individu dengan kontrol diri tinggi memiliki pertimbangan yang matang terkait tujuan pengungkapan diri, membatasi jumlah informasi yang dibagikan, menahan diri untuk tidak membagikan konten bermuatan negatif, serta menjaga akurasi dari informasi yang dibagikan. Kemudian, menahan diri untuk tidak mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi atau emosional secara terbuka.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan pengungkapan diri pada pengguna TikTok di SMA X dimana semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah pengungkapan diri, dan sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi pengungkapan diri. Hal ini berarti siswa yang mampu mengendalikan perilaku dan menahan dorongan yang impulsif cenderung lebih

berhati-hati saat membagikan informasi pribadi atau kehidupan sehari-hari mereka di TikTok. Sementara pada siswa dengan kontrol diri yang rendah cenderung lebih impulsif, tidak mempertimbangkan risiko, dan lebih mudah tergoda untuk mengunggah konten yang bersifat pribadi demi mendapatkan perhatian dari pengguna lain. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sari & Kustanti (2020), bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan pengungkapan diri pada remaja pengguna media sosial *Instagram*. Kontrol diri sangat berpengaruh penting untuk mengendalikan perilaku siswa di media sosial. Sebagaimana Paramithasari & Dewi (2013) menyatakan bahwa kontrol diri berpengaruh terhadap perilaku pengungkapan diri yang negatif di media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, pengungkapan diri yang dilakukan oleh siswa terlihat dari adanya upaya untuk berinteraksi aktif pada media sosial. Subjek membagikan informasi dengan memposting ulang video yang sesuai dengan perasaannya saat itu, hal tersebut berupa pengungkapan pengalaman pribadi, permasalahan keluarga atau dalam berteman, pengungkapan ide, persamaan pemikiran, serta kegiatan keseharian. Akan tetapi, subjek tidak menampilkan identitas diri yang sebenarnya pada akun TikTok, hal ini disebabkan karena akan muncul perasaan malu ketika dilihat oleh pengguna lain yang tidak dikenali. Selain itu, meskipun sekolah membebaskan pembawaan ponsel, siswa tetap memiliki kontrol yang baik untuk tidak bermain media sosial TikTok kecuali pada saat jam pelajaran kosong serta jam istirahat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu untuk mengendalikan perilaku impulsif dalam bermain TikTok serta mampu memprioritaskan kegiatan belajar di kelas daripada menghabiskan waktu di TikTok.

Tingkat pengungkapan diri siswa SMA X di media sosial TikTok berada di kategorisasi sedang yaitu sebanyak 54 siswa atau 55,1% yang berada pada rentang skor 44,8-61,6. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMA X cenderung melakukan pengungkapan diri dengan membagikan informasi pribadi, perasaan, masalah, atau pengalaman pribadi melalui unggahan konten di TikTok dengan tetap memilah dan memilih jenis informasi yang akan diunggah. Sementara tingkat kontrol diri siswa SMA X berada di kategorisasi tinggi yaitu sebanyak 55 siswa atau 56,1% yang berada pada rentang 78,4-95,2. Hal tersebut menunjukkan bahwa para siswa memiliki kemampuan dalam yang baik dalam menahan dorongan, mengendalikan keinginan untuk berinteraksi secara berlebihan di media sosial, dan menetapkan batasan privasi dalam menggunakan media sosial, terutama dalam membagikan informasi pribadi dan mengelola aktivitas *online*. Dengan demikian, rendahnya tingkat pengungkapan diri yang diiringi dengan tingginya kontrol diri menunjukkan bahwa siswa tidak hanya berhati-hati dalam mengungkapkan diri, tetapi juga memiliki mekanisme pengelolaan diri yang baik dalam berinteraksi di media sosial.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pengungkapan diri pada subjek laki-laki dengan perempuan, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu oleh Widiyawati & Wulandari (2021), yang mengungkapkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pengungkapan diri dan jenis kelamin.

Pengungkapan diri pada pengguna TikTok di SMA X tidak memiliki perbedaan berdasarkan jenis kelamin individu. Nilai *mean* pada perempuan dan nilai *mean* pada laki-laki tidak memiliki selisih yang jauh yakni hanya 2,03%, hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan diri yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan tidak jauh berbeda. Hasil ini bertolak belakang dengan pendapat (Devito, 2011), yang menyatakan bahwa perempuan cenderung lebih terbuka dalam membagikan informasi daripada laki-laki. Hal tersebut menjadi kurang relevan dalam konteks media sosial berbasis audiovisual seperti TikTok sebab setiap individu memiliki kesempatan yang sama baik laki-laki maupun perempuan untuk mengekspresikan diri secara terbuka dan kreatif di TikTok.

Perkembangan budaya mengenai kesetaraan gender mempengaruhi pengungkapan diri di media sosial TikTok sehingga menyebabkan laki-laki dapat mengekspresikan diri secara

terbuka. Selain itu, adanya hubungan kekerabatan antara siswa membuat baik laki-laki maupun perempuan berupaya mendekatkan diri dan berinteraksi dengan orang-orang di media sosial guna melakukan pengungkapan diri. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa dalam menggunakan media sosial TikTok telah seimbang antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, pengungkapan diri di TikTok tidak memandang perbedaan jenis kelamin.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa uji hipotesis pertama menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dan pengungkapan diri pada pengguna tiktok di SMA X. Semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah pengungkapan diri, sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi pengungkapan diri sehingga hipotesis pertama diterima. Sementara uji hipotesis kedua ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan pengungkapan diri pada media sosial TikTok yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi antar manusia*. Pamulang-Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Devito, J. A. (2016). The interpersonal communication book. In *Pearson Education Limited*. England: Pearson.
- Divaliani, E. S., & Nurhakim, T. F. (2024). Persepsi generasi z terhadap fitur postingan ulang pada aplikasi tiktok. *Jurnal Mutakallimin : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 74–84. <https://doi.org/10.31602/jm.v7i1.14680>
- Dwi, N. A. (2021). *Pengaruh self control terhadap slf disclosure pada mahasiswa psikologi pengguna instagram*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Gayatri, N. K. O. C., & Bajirani, M. P. D. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan diri remaja di media sosial. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 6(1), 29–46. <https://doi.org/10.36269/psyche.v6i1.2349>
- Josefsson, T., Ivarsson, A., Gustafsson, H., Stenling, A., Lindwall, M., Tornberg, R., & Böröy, J. (2019). Effects of Mindfulness-Acceptance-Commitment (MAC) on Sport-Specific Dispositional Mindfulness, Emotion Regulation, and Self-Rated Athletic Performance in a Multiple-Sport Population: an RCT Study. *Mindfulness*, 10(8), 1518–1529. <https://doi.org/10.1007/s12671-019-01098-7>
- Moekahar, F., & Hastuti, R. A. (2022). Self-disclosure: Hidden talent remaja di tiktok. *Koneksi*, 6(2), 456–465. <https://doi.org/10.24912/kn.v6i2.20261>
- Paramithasari, P. P., & Dewi, E. K. (2013). Hubungan antara kontrol diri dengan pengungkapan diri di jejaring sosial pada siswa sma kesatrian 1 semarang. *Jurnal EMPATI*, 2(4), 376–385.
- Parapat, R. W. (2023). Penggunaan media sosial tik-tok terhadap pengungkapan diri (self disclosure) remaja di sibuhuan kecamatan barumun kabupaten padang lawas. *Anwarul*, 3(6), 1354–1369. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i6.1699>
- Sari, I. A., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara kontrol diri dengan pengungkapan

-
- diri pada remaja pengguna media sosial instagram. *Jurnal EMPATI*, 9(1), 52–57. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.26921>
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 2(April 2004), 54.
- Wearesocial.com. (2024). *Digital 2024: 5 billion social media users*. <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024-5-billion-social-media-users/>
- Wheeless, L. R., & Grotz, J. (1976). Conceptualization and measurement of reported self-disclosure. *Human Communication Research*, 2(4), 338–346. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1976.tb00494.x>
- Widiyawati, T. L., & Wulandari, D. A. (2021). Pengungkapan diri melalui media sosial dan komunikasi interpersonal ditinjau dari jenis kelamin pada siswa (self-disclosure through social media and interpersonal communication review of gender of students). *Psimphoni*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.30595/psimphoni.v2i1.11521>